



## KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM PUISI-PUISI ARIF HIDAYAT

*Environmental Wisdom in Arif Hidayat's Poems*

**Septi Yulisetiani dan Elvina Isna Nurjanah**

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

*septi.yulisetiani@staff.uns.ac.id, elvinaisnanurjanah@student.uns.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 6 Desember 2020—Direvisi Akhir Tanggal 3 Juni 2022—Disetujui Tanggal 6 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.3029>

### Abstrak

Puisi mengangkat berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah persoalan lingkungan alam. Puisi-puisi tertentu memuat diksi-diksi yang mempresentasikan pesan kearifan lingkungan. Setiap kata dalam sebuah puisi memiliki kekuatan makna yang dapat diinterpretasi baik melalui kata itu sendiri maupun dengan kata lain dalam satu baris dan bait puisi. Kajian mendalam melalui pendekatan semiotika dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna kata yang menunjukkan simbol kearifan lingkungan alam. Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan kearifan lingkungan dalam buku kumpulan puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya sebagai bentuk refleksi diri agar lebih bijak terhadap lingkungannya. Prosedur analisis puisi dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Arif Hidayat memuat pesan-pesan kearifan lingkungan alam. Di antaranya, alam sebagai sumber kehidupan, kesatuan hidup antara alam dan manusia, pesan cinta lingkungan, kewajiban manusia menjaga alam, manusia yang perlu kembali mencintai alam, dan perintah menjaga lingkungan sebagai bagian dari iman manusia kepada Tuhan.

**Kata-kata Kunci:** alam, kearifan lingkungan, puisi Arif Hidayat.

### Abstract

*Poetry raises about various problems that occur in human life, one of them is the environmental problem. Certain poems contain dictions that present the message of environmental wisdom. Every word in a poem has the power of meaning that can be interpreted through the word itself or in other words in a line and stanza of the poem. An in-depth study through a semiotic approach in this study was conducted to reveal the meaning of words that indicate symbols of natural environmental wisdom. Poetry analysis procedure with semiotic approach. The results showed that Arif Hidayat's poems contained messages of wisdom in the natural environment. Among them, nature as a source of life, the unity of life between nature and humans, messages of love for the environment, the obligation of humans to protect nature, humans who need to love nature again, and the command to protect the environment as part of human faith in God.*

**Keywords:** nature, environmental wisdom, Arif Hidayat's, poetry.

**How to Cite:** Yulisetiani, Septi dan Elvina Isna Nurjanah. (2022). Kearifan Lingkungan dalam Puisi-puisi Arif Hidayat. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 88—98. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.3029>

---

### PENDAHULUAN

Puisi selalu membawa pesan-pesan khusus melalui diksi-diksinya. Salah satunya pesan kearifan lingkungan dalam puisi yang perlu dikaji lebih dalam untuk membuka informasi penting bahwa manusia perlu memiliki kebijaksanaan terhadap lingkungan. Manusia yang memiliki kearifan

terhadap lingkungan inilah yang akan menjaga keseimbangan hidup seluruh ekosistem. Puisi-puisi yang membawa pesan kearifan lingkungan telah menarik perhatian sejumlah peneliti.

Hardiningtyas (2016) meneliti antologi puisi *Dongeng dari Utara*. Peneliti mengungkap persoalan lingkungan alam, khususnya tentang hilangnya eksistensi alam akibat pembangunan pariwisata sebagai salah satu bentuk modernitas. Kajian terhadap antologi tersebut sekaligus mengungkap adanya kearifan masyarakat terhadap lingkungan yang ditunjukkan melalui sikap sadar jati diri manusia yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari lingkungan alam. Hal itu menjadi pedoman untuk menghadapi krisis lingkungan.

Lebih lanjut, hasil kajian terhadap puisi-puisi Zainal Arifin Toha juga menunjukkan persoalan kearifan lingkungan. Karya puitik Zainal Arifin Toha menunjukkan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Di dalamnya memberikan pesan kearifan lingkungan tentang alam semesta yang memiliki relasi kuat dengan kehidupan manusia. Keduanya merupakan bagian dari ciptaan Tuhan YME. Manusia disebut sebagai makhluk yang mendapatkan kepercayaan dari Tuhan untuk memimpin alam semesta (Hidayat, 2012).

Puisi dengan judul *Perempuan Lereng Gunung* karya Ika Permata Hati menjadi penanda adanya muatan kearifan lingkungan dalam puisi tersebut. Kearifan lingkungan dipresentasikan melalui kritik ekologis dan kebijaksanaan masyarakat terhadap lingkungan. Perempuan memiliki relasi yang kuat dengan alam. Puisi-puisi Ika Permata Hati menunjukkan perjuangan perempuan atas kerusakan lingkungan yang terjadi di lereng gunung. Daerah lereng gunung yang identik dengan alam yang hijau tinggal kenangan (Farida, 2017).

Nurhadi, Setiawan, & Baiquni (2012) memaknai kearifan lingkungan sebagai bentuk kecerdasan, pengetahuan masyarakat, dan inovasi dalam mengelola lingkungan alam. Fenomena kerusakan lingkungan alam yang banyak dilakukan oleh ulah manusia mengusik pemikiran dan imajinasi sejumlah sastrawan untuk menyuarakan kritik tentang kerusakan lingkungan sekaligus kearifan lingkungan yang dapat menjadi bahan perenungan untuk kembali dijadikan pedoman. Mahayana (2016) menarasikan bahwa manusia memiliki kedekatan dengan alam dan kebijaksanaan terhadap lingkungan. Kearifan tersebut disajikan dalam bait-bait puisi yang memuat gambaran secara metaforis dan simbolik tentang kearifan manusia terhadap lingkungan.

Hardiningsyas (2015) memaknai bahwa puisi dapat menjadi media untuk merekam seluruh bentuk kebijaksanaan manusia terhadap lingkungannya melalui wujud rima, nada, dan makna khusus seperti unsur alam serta kearifan manusia terhadap alam semesta sebagai lingkungan hidupnya. Sejumlah kajian terhadap puisi-puisi yang menyajikan pesan lingkungan alam menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut memuat representasi manusia dalam mengelola alam.

Puisi-puisi Arif Hidayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini juga memuat kritik terhadap persoalan alam. Sultoni (2020) mengungkapkan bahwa puisi-puisi Arif Hidayat memuat kritik ekologis. Dengan upaya pengkajian lebih mendalam ditemukan sejumlah data yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Arif Hidayat tidak hanya memuat persoalan kritik ekologis, tetapi juga memuat kearifan lingkungan alam. Bentuk Kearifan lingkungan dalam sebuah teks dapat ditunjukkan melalui pesan cinta lingkungan yang berupa kesadaran manusia dalam mengelola lingkungan. Rekha, Dianastiti, dan Ismawati (2020) memberikan pembahasan tentang upaya menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan yang dapat diterapkan melalui penanaman pendidikan karakter melalui berbagai bahan literasi. Puisi dapat menjadi bahan literasi otentik dan kontekstual bagi pembaca.

Persoalan kearifan lingkungan dalam puisi-puisi Arif Hidayat merupakan permasalahan yang menjadi fokus utama dalam kajian ini. Pembahasan tentang kearifan lingkungan perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada pembaca. Puisi yang memuat pesan kearifan lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam

menjalankan kehidupan yang lebih bijaksana terhadap lingkungan alam karena kerusakan lingkungan telah terjadi di berbagai sisi kehidupan manusia.

Sikap cinta lingkungan perlu dimiliki karena akan berpengaruh dalam mengelola lingkungan. Seseorang yang memiliki kearifan terhadap lingkungan alam akan memiliki kemampuan dalam mengontrol perilaku-perilaku manusia yang kurang baik terhadap lingkungan alam. Sikap cinta lingkungan juga berhubungan dengan kearifan suatu masyarakat, salah satunya masyarakat Banyumas. Yulisetiani (2020) pernah membahas kearifan perempuan Banyumas terhadap lingkungan hidup yang terpresentasi dalam novel-novel Ahmad Tohari.

Melalui tafsir puisi dengan pendekatan semiotika dapat diketahui bahwa puisi-puisi karya Arif Hidayat memuat pesan cinta lingkungan. Puisi Arif Hidayat banyak mengungkapkan bagaimana lingkungan saat ini, hubungan manusia dan lingkungan dalam masa krisis. Serta kearifan manusia terhadap lingkungan alam. Puisi-puisi karya Arif Hidayat mengandung pesan untuk manusia agar lebih bijaksana dalam mengelola lingkungan. Puisi-puisi Arif Hidayat dalam artikel ini akan dibahas lebih lanjut. Khususnya persoalan bentuk kearifan lingkungan alam yang terpresentasi dalam puisi-puisi Arif Hidayat dan bermanfaat sebagai salah satu pedoman pembaca untuk lebih bijaksana terhadap lingkungan alam.

## LANDASAN TEORI

Lingkungan sering disebut sebagai sesuatu yang melingkupi makhluk hidup: tumbuhan, hewan, dan manusia. Lingkungan melingkupi semua yang berhubungan dengan makhluk hidup: tanah, udara, pergaulan manusia dengan manusia lain dan alam sekitar. Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat (Wicaksono, 2016). Kearifan lingkungan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan dalam masyarakat terwujud dalam gagasan, aktivitas dan benda budaya. Gagasan sebagai bagian dari wujud kebudayaan masyarakat bersifat abstrak dan terletak dalam alam pikir manusia (Koentjaraningrat, 2004: 187; Hasyim dan Hartono, 2008: 21). Aktivitas merupakan tindakan berpola dari masyarakat, merupakan bagian dari budaya yang dapat diamati, didokumentasi, tetapi tidak dapat dipegang seperti wujud material budaya (Koentjaraningrat, 2004: 187; Sedyawati, 2006: 160). Lebih lanjut, Pamungkas (2012: 189) memaknai istilah aktivitas sebagai sistem sosial yang berhubungan dengan tata kelakuan manusia. Benda material merupakan wujud fisik dari aktivitas manusia, karya manusia, yang disebut sebagai budaya fisik, budaya material (Koentjaraningrat, 2004: 170; Sedyawati, 2006: 160-168; Purwasito, 2003: 96). Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, kearifan lingkungan juga dapat terwujud dengan gagasan, aktivitas, dan benda material budaya. Artinya, kearifan lingkungan alam dapat berbentuk gagasan, berupa aktivitas, dan produk budaya.

Kearifan lingkungan alam berupa kecerdasan masyarakat yang diwujudkan menjadi sebuah pengetahuan yang dapat berkembang menjadi filosofi hidup dalam mengelola sumber daya alam. Filosofi hidup tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melestarikan lingkungan (Becford, William & Nahdee, 2010; Fahrianoor, Taharudin, Mar'i, & Maryono, 2013; Thamrin, 2013; Jayadi, Soemarno, Yanuwadi & Purnomo, 2014). Masyarakat yang memiliki kearifan terhadap lingkungan alam memiliki perilaku yang bijaksana terhadap lingkungan alam dan memiliki karakter cinta terhadap lingkungan alam.

Azzet (2013) mengungkapkan bahwa karakter cinta lingkungan merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh manusia yang bijaksana terhadap lingkungan. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam. Karakter cinta lingkungan ditunjukkan dengan bertindak sebagaimana cinta mereka terhadap sesama manusia. Misalnya saja dengan mengelola lingkungan dengan baik. Harlistyarintica, dkk.

(2017) menambah penjelasan bahwa karakter peduli lingkungan alam merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Dengan memiliki karakter ini, maka manusia membantu kelangsungan alam terjaga dengan baik.

Kearifan lingkungan alam dalam puisi-puisi Arif Hidayat dapat digali melalui kata dalam baris dan bait puisi. Representasi kearifan lingkungan alam dapat menunjukkan gagasan, aktivitas, dan benda yang berhubungan dengan kebijaksanaan manusia dalam mengelola lingkungan alam sebagai bentuk cinta terhadap lingkungan. Kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan alam dan memahami perannya dalam menjaga lingkungan alam akan menciptakan lingkungan alam yang lestari dan terjaga dengan baik sehingga mampu memberi timbal balik yang baik pula terhadap manusia.

## METODE

Kajian terhadap puisi-puisi Arif Hidayat dilaksanakan dengan prosedur penelitian kualitatif. Ratna (2008: 47) memaknai penelitian kualitatif sebagai salah satu bentuk penelitian yang memberikan fokus penelitaian pada data alamiah dalam hubungannya dengan konteks objek kajiannya. Karya sastra dalam bentuk puisi yang terhimpun dalam antologi *Air Mata Manggar* yang disusun Arif Hidayat dipilih sebagai sumber data penelitian. Noor (2007: 70) memaknai penelitian kualitatif terhadap teks sastra memiliki fokus pada teks. Posisi pembaca dan pengarang hanya berfungsi sebagai pendukung data utama yang diperoleh melalui teks sastra: puisi. Penelitian terhadap puisi Arif Hidayat yang terhimpun dalam buku *Air Mata Manggar* memiliki fokus terhadap teks sastra: puisi dengan pendekatan semiotika. Endraswara (2008) menegaskan bahwa penelitian sastra dengan pendekatan semiotik dilaksanakan dengan menghubungkan struktur dan tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda yang telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan tertentu. Dalam penelitian ini, seperangkat tanda yang ditemukan dalam puisi-puisi Arif Hidayat dimaknai secara mendalam untuk mengungkap kearifan lingkungan alam. Hikmat, Puspitasari, dan Hidayatullah (2017: 99) menunjukkan prosedur analisis puisi dengan pendekatan semiotika dalam beberapa tahap-tahap sistematis, yaitu: menentukan puisi yang akan dikaji, memilih pendekatan, menganalisis puisi, membuat tabel analisis, menginterpretasi puisi, dan menarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Puisi-puisi Arif Hidayat yang terhimpun dalam buku antologi puisi *Air Mata Manggar* memuat persoalan ekologi: mulai dari pilihan kata yang berhubungan dengan alam, sampai dengan kearifan lingkungan. Artikel ini memuat penjelasan tentang kearifan lingkungan dalam puisi-puisi Arif Hidayat. Kearifan lingkungan dalam puisi-puisi Arif Hidayat dapat disimak melalui tabel berikut ini.

**Tabel 1. Kearifan Lingkungan Puisi-Puisi Arif Hidayat**

Puisi Arif Hidayat	Kearifan Lingkungan
<i>Aroma Rempah-Rempah</i>	Alam sebagai sumber kehidupan
<i>Pohon Pinus</i>	Manusia dan alam dalam kesatuan
<i>Air Mata Manggar</i>	Kewajiban manusia mencintai lingkungan
<i>Jemuran Cengkih</i>	Kewajiban manusia menjaga alam
<i>Di Celah Batu Cadas</i>	Manusia perlu kembali mencintai alam
<i>Menyapa Padi</i>	Perintah menjaga alam dari Sang Pencipta

### Alam sebagai Sumber Kehidupan

Puisi-puisi Arif Hidayat banyak ditulis dengan diksi yang berhubungan dengan alam. Di antaranya diksi *manggar* dalam puisi *Ari Mata Manggar*, diksi /pohon/ pada puisi “Pohon Pinus yang Berkabut”, diksi *batu* tercatat dalam puisi “Anak Tangga Berbatu”, diksi *rempah* sebagai bagian dari puisi “Aroma Rempah-Rempah”, dan masih banyak lagi diksi alam yang lain ada pada puisi-puisi Arif Hidayat. Sebagian pemilihan judul puisi juga memilih diksi yang berhubungan dengan alam. Misalnya puisi dengan judul-judul berikut ini: *Padi*; *Sungai Serayu*; *Rumpun Bambu*; *Warisan Sawah*; *Kebun Kopi*; *Kemarau di Bawah Pohon Mahoni*; *Pohon Jati dan Bambu*; dan *Menyapa Padi*. Pilihan diksi alam menjadi salah satu tanda bahwa puisi-puisi Arif Hidayat menyuarakan lingkungan alam.

Salah satu kearifan lingkungan yang terpresentasi dengan kuat dalam puisi-puisi Arif Hidayat dapat disimak pada puisi yang berjudul “Aroma Rempah-Rempah”. Seperangkat tanda yang tercatat dalam bait pertama dan bait kedua puisi menunjukkan makna tentang kearifan lingkungan bahwa alam merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Alam banyak memberikan manfaat bagi hidup manusia.

(1)  
Kami memang terlahir dari **rempah-rempah**, buah/  
kesabaran dan ketekunan yang beragam dari setiap pijakan/  
**kaki leluhur** yang cukup dalam. Maka kami ingin tumbuh/  
dan mati di **tanah** kami sendiri menjaga nyanyian dari cinta/  
langit dan bumi, tak mau terusir kemana pun juga.//

Diksi *rempah-rempah* dalam bait pertama puisi “Aroma Rempah-Rempah” memberikan tanda bahwa alam telah memberikan sumber kehidupan pada manusia. Rempah-rempah adalah salah satu sumber daya alam. Dengan sumber daya alam (rempah-rempah) manusia hidup karena sumber daya alam tersebut memiliki nilai ekonomis yang mampu menopang kehidupan manusia. Pemaknaan lebih luas, diksi rempah-rempah sebenarnya hadir untuk memberikan pengetahuan bahwa alam sangat penting untuk kehidupan manusia.

Sejatinya, bukan satu dua manusia yang memanfaatkan alam. Bukan pula manusia pada zaman ini yang memanfaatkan alam. Akan tetapi, manusia sejak zaman dahulu telah memanfaatkan alam. Diksi *kaki leluhur* pada baris ketiga, bait pertama puisi “Air Mata Manggar” menjadi tanda bahwa alam memberikan manfaat kepada seluruh manusia. Diksi *tanah* pada baris keempat mempertegas pesan tentang peran alam bagi kehidupan manusia. Tanah (alam) sebagai tempat hidup manusia, tempat tumbuh hingga matinya manusia selalu bersinggungan dengan alam.

(2)  
Rempah-rempah yang halus dan lembut tumbuh/  
dengan bening bersama percikan embun pagi di seluas/  
nusantara. **Tanah yang loh jinawi tak pernah lelah/  
membesarkan rempah-rempah hingga datang ke mulut/  
kami secara sukarela. Malam senantiasa menjaga doa/  
untuk tetap bercahaya agar ada yang dipetik.** Hutan-Hutan/....

Baris puisi pada penggalan bait kedua di atas tampak dengan sangat jelas bahwa tanah merupakan bagian dari alam bahkan melakukan segala upaya untuk tetap memproduksi menumbuhkan bahan pangan hingga berbuah dan dipetik oleh manusia. Dengan ungkapan dari penggalan puisi tersebut tentunya mampu menyadarkan kita bahwa alam merupakan sumber kehidupan bagi manusia.

Keberadaan alam sangat berguna bagi kehidupan manusia, maka manusia perlu memperlakukan alam dengan baik. Alam yang diperlakukan dengan baik akan memberi pengaruh baik terhadap manusia, sedangkan alam yang diperlakukan kurang baik oleh manusia juga akan memberi dampak yang buruk juga bagi manusia. Rahardjo (2006) juga menyatakan bahwa ketika lingkungan atau alam harus hancur karena ulah manusia, di sisi lain manusia juga akan hidup tertatih tanpa alam. Dengan pernyataan tersebut maka dapat kita lihat lagi bagaimana kehidupan manusia ketika terkena bencana alam. Tentunya akan menyebabkan dampak yang berkelanjutan bagi manusia. Oleh karena itu, manusia harus memahami bahwa keberadaan alam itu sangat penting.

### Manusia dan Alam dalam Kesatuan

Puisi “Pohon Pinus yang Berkabut” menunjukkan tanda bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Indrajaya dan Handayani (2008) menjelaskan peran pohon pinus bagi kehidupan manusia. Menyimak sejarah, pohon pinus telah ditanam sejak zaman kolonial Belanda sehingga banyak dijumpai hutan pinus. Pohon pinus tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari terik matahari, tetapi juga telah dimanfaatkan sejak lama sebagai tanaman reboisasi sebagai pengendali longsor. Pohon pinus memiliki banyak manfaat. Bukan hanya kayunya, pohon pinus juga menghasilkan getah yang dapat digunakan sebagai bahan baku banyak produk.

(1)  
 Kita hanya dapat melihat jejak kabut/  
 pada batang-batang **pohon pinus**./  
 Ketika matahari menjadi sangat sederhana/  
 diantara rumput yang terbelah oleh langkah./  
 suaramu telah memanggil hatiku/ untuk berjalan dalam dingin.//

Bait pertama puisi “Pohon Pinus yang Berkabut” memberikan tanda tentang kehadiran *kau* dan *aku* lirik yang tak terpisahkan seperti halnya alam yang ditandai dengan keberadaan pohon pinus yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Alam dan manusia menjadi satu kesatuan yang saling memberikan manfaat. Diksi *pohon pinus* sebagai pohon yang banyak memberi manfaat untuk kehidupan manusia. Pohon pinus dapat bermanfaat untuk manusia selama manusia dapat memanfaatkan dengan baik. Lebih lanjut dapat disimak dalam bait keempat.

(4)  
**“Sejak kapan pohon pinus itu tumbuh?”/**  
**“Sejak kita ditakdirkan lahir.”/**  
 Pohon pinus itu kembali berkabut/  
 seperti menutup diri dari segala siasat/  
 bagi para pengunjung yang pulang./  
 Sedang yang kuketahui dari kabut/  
 selalu menyimpan pesan tersembunyi/  
 pada dingin rahasia yang putih/

Larik pertama dan kedua, bait keempat puisi “Pohon Pinus yang Berkabut” menunjukkan tanda kesatuan alam dan manusia. Pada larik tersebut diungkapkan bahwa alam ada karena manusia ada. Terlihat sangat jelas bahwa alam itu diciptakan untuk melengkapi manusia. Untuk menunjang kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup bagi manusia. Manusia dengan alam seperti dua sisi koin yang berbeda. Mereka saling bergantung dan terkait. Segala hal yang terjadi pada salah satunya juga akan mempengaruhi satu yang lainnya sehingga, manusia juga perlu memperhitungkan lagi perlakuan yang akan mereka lakukan. Obaid (2013)

juga mengungkapkan bahwa manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami lingkungannya. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa hubungan manusia dan lingkungan itu sangatlah erat.

### **Kewajiban Manusia Mencintai Lingkungan**

Alam menjadi sumber kehidupan yang perlu diperlakukan dengan baik yaitu dengan mencintai dan mengelolanya dengan tepat tanpa menimbulkan kerusakan jangka panjang. Kearifan tentang manusia wajib mencintai lingkungan alam terpresentasi dalam puisi “Air Mata Manggar”. Sebagai bagian dari pohon kelapa, manggar merupakan bagian penting dari pohon kelapa yang dapat memberikan manfaat bagi perekonomian manusia. Bait kedua puisi “Air Mata Manggar” menunjukkan tanda yang dapat dimaknai dengan wujud cinta terhadap sumber daya alam.

(2)

**Potonglah dari bawah ke atas dengan lembut menyerupai/  
suara rumput.** Pohon akan termangu, bukan lantaran/  
perih luka, tapi nikmat cinta yang dungu seperti ruap/  
sihir dari dalam apu dan kulit manggis mengering./  
Aromanya melayang lembut seperti persetubuhan kabut/  
dalam bayang-bayang, basahlah pongkor. Menetes. Ah./  
tertampung dalam potongan bambu hingga menyerupai/  
sumur tempat serangga melepas dahaga//

Larik di atas menjelaskan bagaimana seseorang memanfaatkan pohon kelapa menjadi nira dengan cara yang bijaksana: penuh kehati-hatian sebagai cermin sikap mencintai lingkungan. Penggalan puisi di atas menggambarkan bagaimana sikap manusia yang seharusnya memperlakukan alam dengan baik. Kemudian pada larik di bait ketiga juga dipertegas lagi cara manusia memperlakukan alam.

(3)

Kubiarkan segalanya bercengkerama, sebelum pupus usia/  
dan tumbuh mancung seruncing musang bunting. **Kubelah/  
pelan dan cermat pada tanpa luka pada bakal biji kelapa itu./**  
Kami-penderes kelapa-selalu hati-hati menyentuh/  
setiap air mata yang akan menjadi harta. sebelum para/  
tengkulak memainkan harga pada setiap butir gula yang/  
memberikan rasa manis di lidah dan langit tampak/  
berwarna.//

Tanda memperlakukan alam dengan baik ini dilakukan karena manusia sadar bahwa alam memberi kehidupan bagi mereka. Alam bisa dimanfaatkan dan diolah kemudian dijadikan sumber penghasilan yang mampu menghidupi manusia. Dengan catatan, pengelolaan dan pemanfaatan alam itu harus dengan baik. Agar alam tidak rusak karena ulah manusia. Manggar pohon kelapa dimanfaatkan oleh manusia dengan cara yang sangat bijaksana, tanpa merusak bagian pohon kelapa yang lain: bakal biji kelapa. Selain puisi “Air Mata Manggar”, kearifan untuk mencintai alam juga terpresentasi pada puisi Arif Hidayat yang berjudul “Sawah Warisan”. Puisi tersebut menunjukkan tanda yang mempresentasikan makna tentang kewajiban manusia mencintai alam.

(3)  
 Rumahku di dekat sawah/  
 dari batu-batu dan keyakinan./  
 Itu biasa. Bagi orang kecil/  
 sulit mengubah nasib/  
**Hanya berharap pada musim/  
 dan bersyukur pada air/  
 yang mengalir tanpa dibayar.//**

Pada bait Puisi tersebut diungkapkan bagaimana manusia khususnya rakyat kecil masih mampu bertahan hidup ketika mereka bersatu dengan alam. Dalam puisi disebutkan bahwa musim dan air yang mengalir secara alami adalah salah satu sumber daya alam yang menjadi tanda dapat dimanfaatkan oleh manusia kapan saja. Manusia yang bijaksana berpedoman pada musim sehingga tidak akan mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Jadi manusia sudah seharusnya mencintai alam, menjaga kelestariannya agar mereka tetap mampu bertahan dengan kekayaan alam

### **Kewajiban Manusia Menjaga Alam**

Sudut pandang religius telah memberi pemahaman kepada manusia bahwa alam diciptakan oleh Tuhan untuk menunjang kehidupan manusia. Sebagai khalifah bumi, manusia diperintahkan untuk mengelola alam dengan cara yang bijaksana: sesuai dengan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sementara dari sudut pandang historis, alam semesta telah dimanfaatkan oleh nenek moyang, diwariskan kepada manusia yang hidup saat ini dan seterusnya secara turun temurun. Dengan demikian manusia perlu memahami bahwa ada hak manusia lain di masa yang akan datang untuk bisa menikmati sumber daya alam. Hal inilah yang telah ditangkap oleh Arif Hidayat dalam puisi-puisinya. Salah satunya dapat dilihat dalam puisi berjudul “Jemuran Cengkih”.

Alam yang telah dijaga oleh nenek moyang kita, perlu kita jaga sebagaimana nenek moyang terdahulu menjaganya. Kita juga tidak bisa mengabaikan bahwa musim yang kita miliki juga sangat berpengaruh bagi kita. Kita perlu memperlakukan alam sesuai dengan musimnya. Menjaganya agar alam tetap berjalan seperti semestinya.

Diantara aroma jemuran cengkih/  
 kutanam kembali keyakinanaku kepada tenda/  
 dan tanah air mata /  
**walau musim telah kehilangan arah/  
 jejak menjadi susah dilacak/  
 aku harus memetik cengkih//**

Pada bait puisi “Jemuran Cengkih”, khususnya tiga larik terakhir mengungkapkan meskipun musim terus berganti kita harus tetap menjaga alam. *Cengkih* pada puisi tersebut tidak diartikan secara harfiah melainkan diartikan sebagai metafora alam seutuhnya yang perlu kita jaga. Seperti yang diungkapkan oleh Rahayu, Sasmito, & Bashit (2018) bahwa musim juga dapat bergeser akibat perbedaan suhu antar-permukaan laut. Suhu pada salah satu permukaan laut lebih panas dari biasanya. Hal itu tentunya ada andil manusia di dalamnya. Seperti yang kita rasakan, sejalan dengan era globalisasi ini, maka banyak sekali aktivitas manusia yang mampu meningkatkan suhu pada alam. Misalnya saja dengan penebangan hutan secara liar. Aktivitas itu tentunya mampu mempengaruhi keadaan udara di alam dan tentunya mampu berdampak pada kehidupan manusia. Untuk itu, manusia yang memiliki kearifan terhadap lingkungan hendaknya tidak melakukan penebangan hutan secara liar dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan lingkungan.

### **Kewajiban Manusia Kembali Mencintai Alam**

Mencintai alam merupakan tindakan yang perlu dilakukan oleh manusia. Setiap manusia juga perlu diingatkan untuk kembali agar mencintai alam karena terkadang manusia kurang memiliki kesadaran untuk menjaga dan mencintai lingkungan. Dalam puisi “Di Celah Batu Cadas” karya Arif Hidayat terdapat nasihat yang ditujukan kepada manusia untuk kembali mencintai alam.

(2)

Bukan hutanmu keramat tempat semayam jimat, tapi lebih/  
sebagai persembunyian mayat menanti senja yang tertatih./  
Di celah batu cadas, yang kemudian di sekelilingnya/  
retak telah membuka jejak rahasia pada rumah masa/  
lalu. **Pulanglah wahai wong Gunung! Masih ada hitungan/  
mangsa pada jejak kaki berlumut.//**

Penggalan puisi di atas mengandung makna bahwa manusia harus kembali ke alam untuk mengikuti perhitungan mangsa yang telah ada sejak nenek moyang. Para petani biasanya menentukan hari pertama memulai pengelolaan lahan pertanian dengan kalender pranata mangsa. Biasanya petani mulai menanam padi pada mangsa kelima sesuai kalender pranata mangsa.

Harini, Sumarmi, & Wicaksono (2019) mengungkapkan bahwa petani di daerah Jawa khususnya pada Desa Mojoreno, Kabupaten Wonogiri juga masih menggunakan kalender pranata mangsa sebagai ketentuan dalam mengelola lahan pertanian. Dengan menjadikan kalender pranata mangsa ini sebagai patokan dalam mengelola lahan pertanian, maka ada jarak antara kegiatan bercocok tanam yang dilakukan dalam lahan pertanian. Tanah menjadi memiliki waktu untuk beristirahat dan kesuburan tanah menjadi stabil. Ketika tanah memiliki kesuburan yang alami, para petani tidak perlu lagi menggunakan pupuk kimia yang bisa merusak ekosistem lahan pertanian. Dengan aktivitas tersebut, telah mencerminkan sikap manusia yang mulai menjaga dan mencintai alam, agar alam bisa memberi kehidupan yang maksimal bagi manusia.

### **SIMPULAN**

Puisi-puisi yang memuat kearifan lingkungan perlu dikaji lebih jauh untuk mengungkap bentuk kearifan lingkungan dalam puisi yang dapat diteladani secara alami oleh pembacanya. Arif Hidayat telah menangkap fenomena lingkungan hidup dalam puisi. Dia menyajikan tentang kearifan lingkungan dalam puisi-puisinya. Beberapa di antaranya adalah alam sebagai sumber kehidupan, kesatuan hidup antara alam dan manusia, pesan cinta lingkungan, kerusakan alam yang akan berdampak pada kehidupan manusia, kewajiban manusia menjaga alam, manusia yang perlu kembali mencintai alam, dan perintah menjaga lingkungan sebagai bagian dari ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Beckford, C., Williams, N. & Nahdee, R. (2010). Aboriginal Environmental Wisdom, Stewardship, and Sustainability: Lessons From the Walpole Island First Nations, Ontario, Canada. *The Journal Of Environmental Education*, 41 (4): 239–248. <https://doi.org/10.1080/00958961003676314>
- Darmawati, B. (2017). Menggugah Identitas Kebangsaan Melalui Puisi. *Jentera*, 6 (1): 42-63. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.333>
- Fahrianoor, T. W., Taharuddin, Mar'i, R. & Maryono. (2013). The Practice Local Wisdom of Dayak People in Forest Conservation in South Kalimantan. *Indonesian Journal of Wetlands Environmental Management*, 10 (1): 37-46. <https://doi.org/10.20527/jwem.v1i1.87>

- Farida, D.N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *Jurnal Basindo*, 48-52. <https://doi.org/10.17977/um007v1i22017p048>
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19 (1): 45-59. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>
- Hardiningtyas, P.R. (2015). Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Ciam Si: Puisi-Puisi Ramalan Karya Tan Lioe Ie, *Jentera*, 4 (2): 86-94. <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i2.470>
- Harini, S., Sumarmi, & Wicaksono, A. G. (2019). Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa Bagi Petani Desa Mojoreno Kecamatan Wonogiri. *Jurnal Inada*, 2 (1): 82-97. <https://doi.org/10.33541/ji.v2i1.1039>
- Harlistyarintica, Y., Wahyuni, H., Widiyawanti, Yono, N., Sari, I. P., & Cholimah, N. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik di Kawasan Parang Tritis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1): 20-30. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15658>
- Hasyim, Dardiri, Y. Hartono, (2018). "Pendidikan Multikultural di Sekolah, UNS Press, Surakarta".
- Hidayat, A. (2012). Ma'rifatullah dan Kearifan Lingkungan dalam Puisi. *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*, 10 (1): 96-113. <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i1.51>
- Hikmat, A., Puspitasari, N.A., dan Hidayatullah, S. (2017). Kajian Puisi. Jakarta: Uhamka Press.
- Indrajaya, Y., dan Handayani, W. (2008). Potensi Hutan Pinus Sebagai Pengendali Tanah Longsor di Jawa. *Jurnal Info Hutan*. 5 (3): 231-240.
- Jayadi, E.M, Soemarno, Yanuwadi, B., Purnomo, M. (2014). Revitalization Local Wisdom of Wetu Teli Community in Forest Management of Bayan, North Lombok, West Nusa Tenggara. *Journal of Biodiversity and Environmental Sciences*. 4 (4): 384-397.
- Koentjaraningrat. (2004). Pengantar Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Mahayana, M. S. (2016). *Jalan Puisi Dari Nusantara ke Negeri Poci*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mantiri, G.J.M & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik). *Jentera*, 9 (1): 1-14. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Mulyadi, Siregar, F., & Hasyim, I. A. (2018). Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan melalui Pengelolaan Perizinan di Tingkat Daerah. *Jurnal Hukum De'rechtsstaat*, 4(2): 93-103.
- Mustamar, S. (2020). Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia dari Masa Balai Pustaka Sampai Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*. FIB Universitas Jember: 179-193.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1): 1-12. <https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.48>
- Nurhadi, A., Setiawan, B., & Baiquni. (2012). Kearifan Lingkungan dalam Pengelolaan dan Perencanaan Hutan Wonosadi, Kecamatan Ngawean Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 19 (3): 226-237.
- Obaid, M. Y. (2013). Religiusitas Lembaga Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1): 137-149.
- Pamungkas, S. (2012). "Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif, Andi, Yogyakarta".
- Pradopo, R. D. (2009). Pengkajian Puisi. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Prayetno, E. (2018). Kajian Al-Quran dan Sains tentang Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 12(1): 1-20. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2927>
- Rahardjo, W. (2006). Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkay. *Jurnal Psikologi*. 11(6): 157-162.
- Rahayu, N. D., Sasmito, B., & Bashit, N. (2018). Analisis Pengaruh Fenomena Indian Ocean Dipole terhadap Curah Hujan di Pulau Jawa. *Jurnal Geodesi Undip*. 7(1): 57-67.
- Rasjid, A. A., Arif, H., & Trianton, T. (2013). *Banyumas Fiksi & Fakta Sebuah Kota*. Solo: Beranda Budaya.
- Rekha, A., Dianastiti, F., & Ismawati, R. (2020). Penanaman Karakter Cinta Lingkungan melalui Program Literasi dengan Media Kartu Kwartet. *Indonesian Journal of Education and Learning*. 3 (2): 349-353. <https://doi.org/10.31002/ijel.v3i2.2344>

- Rusdiyanto. (2015). Masalah Lingkungan Hidup Indonesia menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(1): 215-227. <https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.344>
- Sartini, N., Artika, W., Yasa, N., (2019). Fitur Puisi Remaja dalam Media Sosial Line. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksa*. 9 (1): 133-141.
- Satiyoko, Y.A. (2019). Rekonsiliasi Tanah Kelahiran dalam Dua Puisi Imam Budi Santoso. 8(1): 88-112. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.851>
- Sedyawati, E. (2006). "Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah. Jakarta: Grafindo.
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi *Air Mata Manggar* Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (1): 6-10.
- Susilo, A., Pratiwi, Y., & Sunoto. (2018). Relevansi Nilai Sosial dalam Antologi Puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail dengan Muatan Isi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, 3(1): 75-81.
- Syafrihsyah & Fitriani. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Jurnal Substantia*. 16 (1): 61-78.
- Thamrin, Husni. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubhanah*. 16 (1): 46-59.
- Wicaksono, A. (2016). Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *Jentera* 5(1): 7-21. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i1.346>
- Wirawan, G. (2016). Analisis Struktural Antologi Puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* Karya Yudhiswara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2): 39-44 (Wirawan, 2016). <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>
- Yulisetiani, S., dkk. (2020). Sustaining the Environment: the Wisdom of Banyumas Women in Ahmad Tohari's Novels. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. 12 (1): 1-11. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>